

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru

Rofiqoh Nurul Alam
Pepen Supendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹ rofigohnurul9@gmail.com

² supendi_p@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Teacher discipline plays an important role in creating effective learning while reflecting professionalism and being a role model for students. However, there are still teachers who lack discipline, so the role of the principal is needed through the implementation of appropriate leadership. This study aims to analyze the democratic leadership style of the principal, teacher discipline, and the influence of both at Triyasa Junior High School, Bandung City. This research method uses a quantitative approach with a survey method through questionnaires and documentation studies. The results show that the democratic leadership style of the principal is in the high category with an average value of 4.00, while teacher discipline is also high with an average value of 4.22. The influence of democratic leadership style on teacher discipline is 45.5% based on the coefficient of determination ($R^2 = 0.455$), while 54.5% is influenced by other factors. Thus, democratic leadership style has a positive and significant effect on teacher discipline. Principals are recommended to maintain a democratic leadership style while still emphasizing firmness in imposing sanctions.

Keywords: principal leadership, discipline; education; democratic; model

INTISARI

Kedisiplinan guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sekaligus mencerminkan profesionalisme serta keteladanan bagi peserta didik. Namun, masih ditemukan guru yang kurang disiplin sehingga diperlukan peran kepala sekolah melalui penerapan kepemimpinan yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, kedisiplinan guru, serta pengaruh keduanya di SMP Triyasa Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,00, sedangkan kedisiplinan guru juga tinggi dengan nilai rata-rata 4,22. Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap kedisiplinan guru sebesar 45,5% berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,455$), sementara 54,5% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru. kepala sekolah direkomendasikan untuk mempertahankan gaya kepemimpinan demokratis dengan tetap menekankan ketegasan dalam pemberian sanksi.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan; pendidikan; demokratis; teladan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Generasi muda dituntut memiliki pendidikan yang kuat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menghadapi tantangan masyarakat. salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah krisis kedisiplinan. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kebiasaan buruk, seperti kurangnya ketepatan waktu, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga lemahnya kepatuhan terhadap aturan. Padahal, kedisiplinan memiliki faktor krusial dalam kelancaran proses belajar mengajar dan pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa¹. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Triyasa Kota Bandung menemukan bahwa kedisiplinan guru masih belum optimal. Beberapa guru masih sering datang terhambat, memasuki kelas tidak tepat waktu, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kepala sekolah umumnya hanya memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut tegas. Sehingga pelanggaran yang sama cenderung terulang kembali. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kedisiplinan melalui strategi kepemimpinan yang tepat. Secara teoritis, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam membina kedisiplinan guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah. Kepemimpinan adalah proses menggerakkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas untuk mencapai tujuan organisasi². Selain itu, kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama³.

Dalam lingkungan sekolah, peningkatan kedisiplinan baik bagi guru, siswa maupun tenaga administrasi sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab mengarahkan dan menggerakkan seluruh potensi sumber daya manusia (SDM) di sekolah untuk mencapai kemajuan⁴. Sedangkan guru sebagai komponen utama pendidikan, memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif⁵. Selain mentransfer ilmu, guru juga berperan menanamkan nilai-nilai dan membimbing siswa agar berkembang secara optimal. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks sekolah, salah satu gaya kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis yaitu kepemimpinan yang menekankan kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab bersama⁶.

¹ Bustaman, dll, *Guru Sang Penyemangat*, (Jakarta: Metaforma Internusa, 2021), hlm 44

² Yaya Suryana, Hery Khoiruddin, and T. Oktapiani, *Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, *Jurnal Isema: Islamic Education Management* 6, No. 2 (2021): hlm 199-210

³ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet 21, hlm 187

⁴ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet 1, hlm 88

⁵ Kurniawan, Wisnu Aditya, *Budaya Tata Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet 1, hlm 6-7

⁶ Novia Eka Melinza, *Peran Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Di MTSN 1 Bandar Lampung*, (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2021), hlm 16

Pemimpin demokratis terbuka mendengar pendapat, memberi kebebasan mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan melalui musyawarah untuk kepentingan bersama⁷. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memberikan arahan dan motivasi yang tepat terutama dalam membina kedisiplinan guru karena peran kepala sekolah memiliki cakupan yang luas, memungkinkan mereka menjalankan berbagai fungsi meskipun orang yang melaksanakannya tetap sama, hanya topik atau konteks tugasnya yang berbeda⁸. Namun dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan (GAP) antara teori ideal dengan praktik lapangan. Meskipun kepemimpinan demokratis diyakini mampu meningkatkan kedisiplinan, di SMP Triyasa kepala sekolah belum sepenuhnya tegas dalam menerapkannya. Ketidakonsistenan ini berpotensi menurunkan kedisiplinan guru yang berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan hanya dapat dicapai apabila seluruh tenaga pendidik menghargai waktu dan disiplin, karena guru adalah teladan bagi siswa⁹. Selain itu, kedisiplinan guru berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pembinaan disiplin sejak dini akan membentuk kinerja profesional guru serta konsistensi penerapan disiplin dapat meningkatkan mutu kinerja guru¹⁰. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, peran kepala sekolah menjadi sangat sentral, misalnya melalui strategi *reward and punishment* yang dapat mendorong peningkatan kedisiplinan¹¹. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peran kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan guru sebagai faktor penentu kualitas pendidikan.

Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan guru yang belum disiplin, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini juga terjadi di SMP Triyasa Kota Bandung, di mana kedisiplinan guru masih kurang mendapat perhatian serius karena teguran kepala sekolah hanya bersifat lisan tanpa tindak lanjut tegas. Situasi tersebut dapat berdampak negatif terhadap iklim belajar mengajar serta kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat memengaruhi kedisiplinan guru, sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, efektif dan kondusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam pengaruhnya dengan kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung. Peneliti sebelumnya lebih banyak menyoroti kedisiplinan guru secara umum, atau menekankan pada strategi *reward and punishment*, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik pengaruh kepemimpinan demokratis terhadap aspek kedisiplinan guru di lingkup sekolah menengah pertama. Dengan memiliki SMP Triyasa Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, studi ini memberikan kontribusi baru berupa gambaran empiris tentang bagaimana praktik kepemimpinan demokratis dapat dijalankan dalam membina kedisiplinan guru, serta sejauh

⁷ Asrin, Ahmad. Manajemen Kepemimpinan Sekolah dan Kinerja Guru. (Sumatra: Azka Pustaka, 2021), hlm 18

⁸ Sanusi, Hary Priatna. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3.1 (2018), hlm 100

⁹ Zulkifli, dkk. Pengantar Pendidikan. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm 160

¹⁰ Muhammad Rifa'i. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Disiplin Kerja Guru di SD Negeri 060794 Kecamatan Medan Area. *Manajemen Pendidikan dan Keislaman (HIJRI)*, (2018), hlm 43

¹¹ Zulkifli, dkk. Pengantar Pendidikan. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm 160

mana model kepemimpinan tersebut mampu menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi masa lalu sampai saat ini, mencakup perilaku, pendapat, hubungan antar variabel, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan sampel atau populasi tertentu¹². Populasi pada penelitian ini adalah guru di SMP Triyasa Kota Bandung sebanyak 300 guru. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, jika jumlah responden kurang dari 100 orang maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Namun, apabila jumlah responden melebihi 100, maka sampel dapat diambil sekitar 10-15%, 20-25% atau bahkan lebih¹³. Dalam penelitian ini, karena jumlah populasinya tidak besar dari 100 responden, maka diambil 100% jumlah populasi guru yang terlibat yaitu sebanyak 30 guru. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu penyebaran kuesioner serta studi dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan uji instrumen penelitian, analisis statistik, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengolahan data angket yang telah disebarkan kepada responden, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan indikator pada masing-masing variabel. Proses analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dari setiap indikator, kemudian dikategorikan berdasarkan interval yang telah ditentukan untuk menilai tingkat capaian variabel. Langkah ini penting agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sebenarnya di lapangan. Berdasarkan hasil analisis pengolahan dan interpretasi data tersebut, selanjutnya disajikan rekapitulasi perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian. Berikut disajikan hasil rekapitulasi perhitungan dan interpretasi data untuk variabel penelitian.

Interpretasi (Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah SMP Triyasa Kota Bandung)

Rekapitulasi hasil perhitungan data untuk gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMP Triyasa Kota Bandung memberikan gambaran mengenai sejauh mana kepala sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang partisipatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kecenderungan gaya kepemimpinan demokratis yang ditunjukkan dalam praktik nyata di sekolah. Melalui hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat konsistensi kepala sekolah dalam melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, membangun komunikasi yang terbuka, serta menciptakan suasana kerja yang harmonis. Interpretasi data dari gaya kepemimpinan kepala sekolah SMP Triyasa Kota Bandung ini menjadi penting karena berfungsi sebagai landasan untuk menilai keterkaitan gaya kepemimpinan demokratis dengan tingkat kedisiplinan guru. Dengan demikian, rekapitulasi ini tidak hanya menunjukkan angka-angka statistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik kepemimpinan demokratis di sekolah. berserta interpretasi data untuk variabel X, yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah adalah sebagai berikut:

¹² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 81

¹³ Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Tabel 1 Rekapitulasi Interpretasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah SMP Triyasa Kota Bandung

Indikator	Mean	Keterangan
Pengambilan keputusan melalui musyawarah	3,86	Tinggi
Pemberian sanksi dan hukuman	3,87	Tinggi
Memotivasi bawahan	4,04	Tinggi
Dihormati dan disegani	3,95	Tinggi
Memiliki hubungan baik dengan bawahan	4,08	Tinggi
Mengutamakan kepentingan bersama	3,98	Tinggi
Menerima kritik, pendapat dan saran	4,10	Tinggi
Mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru	4,05	Tinggi
Perhatian penuh	4,10	Tinggi
Total	4,00	Tinggi

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan, rata-rata nilai variabel X (gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah) adalah sebesar 4,00. Skor ini berada dalam rentang 3,50-4,50 yang dikategorikan sebagai tingkat “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis dengan baik, seperti melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, terbuka terhadap masukan, serta menciptakan suasa kerja yang partisipatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung berada pada kategori “tinggi” dan berdampak positif dalam membangun iklim kerja yang kondusif.

Interpretasi (Kedisiplinan guru SMP Triyasa Kota Bandung)

Rekapitulasi hasil perhitungan data untuk kedisiplinan guru SMP Triyasa Kota Bandung memberikan gambaran mengenai tingkat kepatuhan guru terhadap aturan serta tanggung jawab yang berlaku di sekolah. Hasil perhitungan ini menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menunjukkan sikap disiplin, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, maupun pelaksanaan tugas mengajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat kecenderungan umum dari perilaku disiplin guru dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif. Interpretasi data ini sangat penting karena kedisiplinan guru berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran serta menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, rekapitulasi ini tidak hanya menyajikan angka-angka hasil analisis, tetapi juga memberi pemahaman mengenai kondisi nyata kedisiplinan guru di sekolah.

Tabel 2 Rekapitulasi Interpretasi Kedisiplinan Guru SMP Triyasa Kota Bandung

Indikator	Mean	Keterangan
Disiplin waktu	4,21	Tinggi
Disiplin menegakkan aturan	4,24	Tinggi
Disiplin Sikap	4,22	Tinggi
Total	4,22	Tinggi

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan dari indikator variabel Y (kedisiplinan guru) adalah sebesar 4,22, yang berada dalam kategori “tinggi”. Hal ini menunjukkan bawah secara umum, kedisiplinan guru di sekolah berada pada tingkat yang baik. artinya sebagian besar guru telah mampu melaksanakan tugas sesuai aturan, hadir tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Kondisi ini mencerminkan adanya budaya kerja yang positif dan profesional di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan guru sudah sesuai dengan harapan, meskipun tetap diperlukan upaya pengawasan dan pembinaan berkelanjutan agar kedisiplinan tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami tingkat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Dengan demikian, koefisien determinasi berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai kekuatan hubungan antara kedua variabel. Pada penelitian ini, perhitungan uji koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 27 agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun hasil lengkap dari uji koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Errpr of the Estimate
1	,675 ^a	,455	,436	6,467

Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan demokratis kepala sekolah

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh adalah 0,675. Hasil tersebut, koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,455 berarti 45,5% variasi kedisiplinan guru dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah. Artinya, gaya kepemimpinan yang demokratis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan guru. Sisanya, yaitu 54,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini seperti motivasi intrinsik guru, lingkungan kerja, budaya sekolah, pengalaman mengajar, atau faktor pribadi lainnya. Dengan kata lain, meskipun gaya kepemimpinan demokratis berperan penting, kedisiplinan guru juga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal lainnya.

Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMP Triyasa Kota Bandung

Kepemimpinan adalah kekuatan dan usaha yang dilakukan oleh individu yang memegang posisi sebagai pemimpin di dalam suatu organisasi atau lembaga. Sementara itu, kepemimpinan yang bersifat demokratis adalah jenis kepemimpinan yang memprioritaskan manusia sebagai komponen paling penting dalam setiap kelompok atau organisasi. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin perlu memiliki gaya kepemimpinan yang efektif saat melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah sebagai agen perubahan memiliki peran aktif dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang efektif dapat diamati dari komitmen terhadap visi sekolah, menjadikan visi tersebut sebagai pedoman dalam memimpin, serta memfokuskan

kegiatannya pada pembelajaran dan kinerja guru di kelas¹⁴. Beberapa indikator yang dikaji dalam pengukuran kepemimpinan demokratis kepala sekolah mencakup: a) pengambilan keputusan melalui musyawarah. b) pemberian sanksi dan hukuman. c) memotivasi bawahan. d) dihormati dan disegani. e) memiliki hubungan baik dengan bawahan. f) mengutamakan kepentingan bersama. g) menerima kritik, pendapat dan saran. h) mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru. i) perhatian penuh.

Indikator pertama yaitu pengambilan keputusan melalui musyawarah mendapatkan hasil perhitungan sebesar 3,86 termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa kepala sekolah cenderung sangat mementingkan musyawarah dalam mengambil keputusan melalui diskusi bersama yang mencerminkan penerapan gaya kepemimpinan demokratis yang baik. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan demokratis secara aktif melibatkan guru dalam pengambilan keputusan melalui pendekatan musyawarah, memberikan kepercayaan kepada guru, serta menciptakan proses diskusi yang kolektif dan terbuka¹⁵.

Indikator kedua yaitu pemberian sanksi dan hukuman, memperoleh hasil perhitungan sebesar 3,87 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan guru tidak hanya dipengaruhi oleh sanksi, tetapi juga berasal dari kesadaran diri untuk menaati aturan. Dengan demikian, kepala sekolah menerapkan pendekatan disiplin yang seimbang antara penegakan aturan dan pembinaan kesadaran internal. Sanksi yang efektif dapat meningkatkan kedisiplinan, namun akan lebih optimal bila dibarengi dengan kesadaran guru untuk patuh secara sukarela¹⁶.

Indikator ketiga yaitu memotivasi bawahan, memperoleh hasil sebesar 4,04 termasuk ke dalam kategori tinggi. Menunjukkan bahwa motivasi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan peningkatan kualitas kerja guru. kepala sekolah yang mampu memberikan dorongan, semangat dan perhatian kepada guru akan menciptakan lingkungan kerja yang positif serta mendorong guru untuk bekerja lebih baik dan lebih disiplin. Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah secara signifikan meningkatkan perilaku kerja guru, termasuk dalam hal inovasi dan kedisiplinan, karena guru merasa dihargai dan dikung dalam menjalankan tugasnya¹⁷.

Indikator keempat yaitu dihormati dan disegani, memperoleh hasil sebesar 3,95 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang sukses mampu membangun dan mempertahankan kewibawaannya melalui hubungan manusia yang baik, interaksi adil, terbuka dan penuh nilai kemanusiaan. Guru menghormati pimpinan bukan karena takut, melainkan karena menghargai kepemimpinan yang bermartabat dan bekerja dengan integritas. Kewibawaan kepala sekolah tumbuh secara organik ketika komunikasi dan interaksi yang baik dengan guru dan masyarakat dilakukan secara konsisten¹⁸.

¹⁴ Aisyah, Siti, and Badrudin Badrudin. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management* 1.1 (2016), hlm 22

¹⁵ Aditya, Rama. Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 2 Pangandaran. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 4.1 (2025), hlm 59-67

¹⁶ SITTI. Peningkatan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Penerapan Reward and Punishment di Sekolah Dasar. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM)* 1, No. 1 (2023): hlm 12-17

¹⁷ Setyaningrum, R., Taufiqulloh, and B. Habibi. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Perilaku Inovatif Guru SMA. *Journal of Education Research* 5.3 (2024), hlm 1477

¹⁸ Haryato, Sigit, Sumayah Sumayah, and Teguh Waloyo, Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hubungan Harmonis dengan Masyarakat Guna Peningkatan Mutu Sekolah, *Manajemen Pendidikan* (2024), hlm 156-168

Indikator kelima yaitu memiliki hubungan baik dengan bawahan, memperoleh hasil sebesar 4,08 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan saling percaya, sangat penting dalam mencapai efektivitas kerja dan tujuan organisasi. Komunikasi internal antara kepala sekolah dan guru memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas kerja guru, terutama dalam meningkatkan kerja sama dan pencapaian tujuan bersama¹⁹.

Indikator keenam yaitu mengutamakan kepentingan bersama, memperoleh hasil sebesar 3,98 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pemimpin yang menempatkan kepentingan tim di atas kepentingannya sendiri membantu membangun tim yang lebih solid, bertanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Ketika seorang pemimpin berorientasi pada kepentingan bersama dan tanggung jawab kolektif, efektivitas organisasi meningkat melalui partisipasi dan solidaritas tim yang kuat²⁰.

Indikator ketujuh yaitu menerima kritik, pendapat dan saran, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,10 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa adanya budaya demokratis dalam kepemimpinan, di mana semua anggota memiliki kesempatan aktif dalam menyampaikan pandangan terutama saat keputusan yang telah dibuat mengalami masalah. Pendekatan terbuka ini mencerminkan rasa tanggung jawab bersama dan berkontribusi pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik serta lingkungan kerja yang kolaboratif. Kepala sekolah yang bersedia menerima masukan dari bawahan dan melibatkan mereka dalam proses membangun keputusan akan menciptakan atmosfer kerja yang inklusif, partisipatif dan solutif²¹.

Indikator kedelapan yaitu mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,05 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terbuka dengan memberi peluang bagi guru untuk menyampaikan ide dan berkreasi, berinovasi dan keterlibatan aktif dalam tim. Guru yang dihargai dan diberi kebebasan berkreasi akan termotivasi lebih tinggi untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan membuka ruang bagi kreativitas guru melalui dukungan media, komunitas belajar, dan fasilitas inovatif²².

Indikator kesembilan yaitu perhatian penuh, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,10 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang pemimpin benar-benar memperhatikan berbagai masukan dan situasi yang terjadi di lingkungan kerja, maka akan muncul pertemuan gagasan yang konstruktif. Kondisi seperti ini mendorong terjadinya diskusi yang hasilnya produktif antar anggota, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan matang untuk diterapkan demi kemajuan lembaga atau organisasi. Jika

¹⁹ Risbiyantoro, Hendro, and Erna Tamiyati. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi Internal Terhadap Efektivitas Kerja Guru di SMP Al-Manshuriyah Jakarta Barat: *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2.1 (2023), hlm 162-170

²⁰ Akhsanul Fuadi. Kepemimpinan Kolektif Berbasis Continual Improvement di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulom Progi, *Muslim Heritage* 5.2 (2020), hlm 237

²¹ Fiqri Hidayat. Model Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *UNISAN JURNAL* 3, No. 4 (2024), hlm 753-765

²² Efran, Sumarsih. Meningkatkan Kreativitas Guru melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan* 19, No. 1 (2025), hlm 53-62

pemimpin mau mendengar dan memahami kebutuhan guru, maka kerja sama menjadi lebih baik dan keputusan yang diambil akan lebih mendukung kemajuan sekolah²³.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung ada dalam kategori tinggi dengan total nilai rata-rata sebesar 4,00. Indikator dengan nilai tertinggi adalah indikator perhatian penuh dengan nilai sebesar 4,10 dan indikator terendah adalah indikator pengambilan keputusan melalui musyawarah dengan nilai sebesar 3,86. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan gaya kepemimpinan yang terlibat, komunikatif, dan berfokus pada kerja tim. Ini ditunjukkan oleh indikator pengambilan keputusan melalui musyawarah, sanksi yang seimbang, dan perhatian penuh terhadap guru. Semua ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang damai dan produktif. Kepala sekolah dihormati bukan hanya karena jabatannya, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain, menerima kritik dan mendorong kreativitas guru. Kepemimpinan demokratis efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan semangat kerja²⁴.

Kedisiplinan guru SMP Triyasa Kota Bandung

Disiplin adalah kondisi yang krusial dalam suatu organisasi atau suasana kerja yang berperan penting dalam kepemimpinan guru meningkatkan kinerja organisasi. Tanpa adanya disiplin, akan sulit untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan sehingga pencapaian tujuan organisasi juga akan terhambat. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi sangat penting karena perlu diterapkan oleh setiap individu dan akan memengaruhi pelaksanaan tugas sehari-hari. Indikator yang dianalisis dalam variabel kedisiplinan guru mencakup: a) disiplin waktu, b) disiplin menegakkan aturan. c) disiplin sikap.

Indikator pertama yaitu disiplin waktu, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,21 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa disiplin waktu adalah salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh seorang guru di sekolah. Datang tepat waktu sesuai jadwal masuk sekolah menunjukkan tanggung jawab dan profesionalisme guru. Karena itu, guru harus berusaha datang tepat waktu setiap hari, agar menjadi contoh yang baik bagi siswa dan membantu membentuk budaya disiplin di sekolah. Kedisiplinan waktu guru secara konsisten meningkatkan etos kerja dan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan²⁵.

Indikator kedua yaitu disiplin menegakkan aturan, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,24 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan disiplin dengan menjaga aturan berpengaruh besar terhadap kekuatan kewibawaan seorang guru. Ketika seorang guru terus-menerus menjalankan aturan yang sudah ditetapkan, ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang rapi dan teratur, tetapi juga membentuk gambaran baik serta rasa hormat dari siswa dan teman-teman kerjanya. Dengan cara ini, kewibawaan seorang guru menjadi lebih kuat karena didasari oleh contoh yang baik dan komitmen terhadap nilai-nilai disiplin.

²³ Ahmad Rivai. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan, *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3.2 (2020), hlm 213-223

²⁴ Suryani. Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* (2021), hlm 45-54

²⁵ Wahyu Werdiningsih. Upaya Meningkatkan Etos Kerja Guru melalui Budaya Disiplin Waktu, *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, No. 2 (2021), hlm 24

Ketegasan dalam penerapan aturan dibandingkan hanya memberikan kebebasan mampu memperkuat citra profesional dan kewibawaan guru secara efektif²⁶.

Indikator ketiga yaitu disiplin sikap, memperoleh hasil perhitungan sebesar 4,22 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa disiplin dalam sikap, seperti kemampuan mengendalikan diri, merupakan dasar yang penting dalam membentuk dan mengatur perilaku orang lain. Ketika seseorang, terutama seorang guru, mampu menunjukkan disiplin dalam mengendalikan tindakannya misalnya dengan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan atau bertindak maka hal tersebut akan menjadi contoh yang bisa ditiru oleh siswa dan lingkungan sekitarnya. Kedisiplinan pribadi yang kuat mencerminkan kemampuan memimpin diri sendiri secara efektif, yang secara tidak langsung juga memengaruhi kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru dalam menjaga sikap adalah faktor utama membentuk kedisiplinan siswa disekolah²⁷.

Penemuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa guru di SMP Triyasa Kota Bandung memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan 4,22 dengan tiga indikator yang menunjukkan peningkatan disiplin waktu (4,21), disiplin menegakkan aturan (4,24), dan disiplin sikap (4,22). Disiplin waktu adalah indikator penting yang menunjukkan profesionalisme dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas. Guru yang tiba tepat waktu menunjukkan komitmen terhadap pekerjaannya dan menjadi teladan positif bagi siswa. Disiplin waktu sangat penting untuk kelancaran proses belajar dan menciptakan budaya kerja yang tertib²⁸. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan menunjukkan konsistensi guru dalam melaksanakan peraturan sekolah. Guru yang patuh terhadap aturan membantu menciptakan lingkungan kerja yang aman dan penuh rasa hormat. Sebagaimana dinyatakan oleh Fadillah, penerapan aturan yang baik meningkatkan kekuatan guru dan memperkuat struktur sosial di lingkungan pendidikan²⁹.

Disiplin sikap adalah indikator tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan teknis, tetapi mereka juga lebih dewasa dalam berperilaku, dapat mengendalikan perasaan dan mempertahankan etika dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. disiplin sikap merupakan bagian dari kepemimpinan diri (*self-leadership*), yang sangat penting untuk membuat lingkungan kerja yang mendukung dan menyenangkan³⁰. Guru akan memberikan pengaruh positif dan menjadi model perilaku bagi siswa dan rekan kerja.

Dapat disimpulkan dari tiga indikator menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa. Budaya kerja, profesional, bertanggung jawab dan beretika tinggi dibentuk dari kombinasi dari semua indikator ini. Guru yang disiplin dalam waktu, aturan dan sikap akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan meningkatkan seluruh organisasi

²⁶ Nurti, Syafni, and Suswati Hendriani. Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Disiplin Kerja Guru, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1.2 (2022), hlm 215-220

²⁷ Trisnawati, Tanti. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II MI Darul Hikmah Full Day School Kota Cirebon, *Dis. S1 PGMI LAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (2022), hlm 30

²⁸ Sari. Pentingnya Disiplin Waktu dalam Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan karakter*, (2023), hlm 88-89

²⁹ Fadillah. Implementasi Disiplin Guru dalam Menegakkan Tata Tertib Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2022), hlm 32-45.

³⁰ T. Lestari. Disiplin Sikap Guru dalam Meningkatkan Iklim Kerja Positif di Sekolah, *Jurnal Kependidikan dan Psikologi* (2021), hlm 68-76.

sekolah. Akibatnya, kepala sekolah harus terus mendukung dan membina kedisiplinan guru melalui pendekatan yang berkesinambungan dan partisipatif.

Pengaruh kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru SMP Triyasa Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Triyasa Kota Bandung, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi linear sederhana, uji t , dan uji koefisien determinasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah mempengaruhi kedisiplinan guru. Pembahasan hasil penelitian bertujuan memperjelas dan memahami temuan yang diperoleh. Dari analisis data yang dikumpulkan di lapangan, terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan kepada 30 responden guru dengan menyebarkan sejumlah angket yang terdiri dari 26 butir pernyataan untuk variabel X (Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah) dan 22 butir pernyataan untuk variabel Y (Kedisiplinan Guru). Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel, sehingga dapat dinyatakan valid dan layak digunakan. Selain itu, hasil uji reliabilitas juga menunjukkan tingkat keandalan yang baik, sehingga instrumen penelitian dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat kualitas instrumen dan dapat menghasilkan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil uji validitas menentukan jumlah pernyataan dalam variabel X dan Y yang dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan instrumen penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan yang ada mampu mengukur indikator yang dimaksud sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel X sebesar 0,962 dan untuk variabel Y sebesar 0,942, keduanya lebih besar dari 0,60. Dengan nilai tersebut, dapat dipastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Oleh karena itu, instrumen berupa angket yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan data penelitian secara akurat.

Uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam analisis statistik. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk variabel X (Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah) sebesar 0,115 dan untuk variabel Y (Kedisiplinan Guru) sebesar 0,333. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang sesuai dengan asumsi dasar statistik parametrik. Dengan demikian, uji normalitas memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis berikutnya, yaitu linearitas dan uji hipotesis, guna mengetahui hubungan antara variabel X dan Y.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel X (Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah) dan variabel Y (Kedisiplinan Guru). Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan didapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,388 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disebutkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X (Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah) dan variabel Y (Kedisiplinan Guru). Data yang penulis peroleh telah memenuhi uji prasyarat analisis

dengan hasil yang memenuhi syarat, maka selanjutnya data yang diperoleh bisa diolah untuk uji hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan cara uji regresi linear sederhana, uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi. Uji regresi linear sederhana akan diketahui seberapa besar pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru. Pada uji regresi linear sederhana diperoleh nilai sebesar 0,404 yang menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X) berpengaruh positif terhadap kedisiplinan guru (Y), sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 52,120 + 0,404 X$.

Pada uji parsial (uji t) menghasilkan H_a diterima dan H_0 ditolak, terlihat dari uji T yang menghasilkan $T_{hitung} (4,835) > T_{tabel} (1,701)$ dan didapatkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung.

Pada uji koefisien determinasi ditemukan nilai R Square sebesar 0,455 (45,5%). Angka tersebut mengandung arti bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan guru sebesar 45,5% sedangkan sisanya sebesar $100\% - 45,5\% = 54,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti seperti pengawasan dan pembinaan dari pengawas sekolah, kondisi lingkungan kerja, kepuasan kerja dan faktor pribadi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dapat ditingkatkan melalui penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, khususnya melalui kepemimpinan yang melibatkan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan. Semakin demokratis gaya kepemimpinan yang diterapkan, maka semakin besar pula dorongan bagi guru untuk mematuhi aturan, melaksanakan tugas dengan tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab profesionalnya. Sebaliknya, apabila gaya kepemimpinan yang diterapkan cenderung otoriter atau kurang demokratis, maka tingkat kedisiplinan guru juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan guru di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung tergolong baik dengan nilai rata-rata 4,00 (kategori tinggi), yang tercermin melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan, pemberian sanksi adil, motivasi, sikap menghormati, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran. Kedisiplinan guru juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,22, ditunjukkan melalui disiplin waktu, aturan, dan sikap. Gaya kepemimpinan demokratis terbukti berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dengan kontribusi sebesar 45,5%, sedangkan 54,5% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis mampu menciptakan suasana kerja terbuka dan saling menghargai, sehingga berdampak positif terhadap kedisiplinan guru. Saran yang diajukan yaitu kepala sekolah perlu meningkatkan ketegasan dalam pemberian sanksi, guru diharapkan konsisten menaati aturan, dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian ke lebih banyak sekolah dengan memanfaatkan media daring dan metode tambahan agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2025). Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 2 Pangandaran. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(1), 59-67. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i1.631>
- Aisyah, S., & Badrudin, B. (2016). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Isema: Islamic Educational Managemen*, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/234031370.pdf>
- Arikunto, S. (2012). *Produser Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrin, A. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Sekolah dan Kinerja Guru*. Sumatra: Azka Pustaka, 18.
- Bustaman, d. (2021). *Guru Sang Penyemangat*. Jakarta: Metaforna Internusa.
- Efran, H. &... (2025). Meningkatkan Kreativitas Guru melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*. 53-62
- Fadillah, R. (2022). Implementasi Disiplin Guru dalam Menegakkan Tata Tertib Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 32-45.
- Fuadi, A. (2020). Kepemimpinan Kolektif Berbasis Continual Improvement di SMAIT Abu Bakar Baorading School Kulon Progo. *Muslim Heritage*, 5 (2). 237. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2361>
- Haryato, S., Sumayah, S., & Waloyo, T. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hubungan Harmonis dengan Masyarakat Guna Peningkatan Mutu Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 156-168. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4329>
- Hidayat, F. (2024). Model Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *UNISAN JURNAL*. 753-765. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2744>
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Rajawali Pers. 187
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana. 88
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tata Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak. 6-7
- Lestari, T. &. (2021). Disiplin Sikap Guru dalam Meningkatkan Iklim Kerja Positif di Sekolah. *Jurnal Kependidikan dan Psikologi*, 76-68.
- Novia, E. M. (2021). Peran Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah di MTSN 1 Bandar Lampung. (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*). 16
- Nurti, S., & Hendriani, S. (2022). Stratgei Kepala Sekolah dalam Peningkatan Disiplin Kerja Guru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 215-220. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.45>
- Risbiyantoro, H., & Tamiyati, E. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi internal terhadap efektivitas kerja guru di SMP Al-Manshuriyah Jakarta Barat. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 162-170. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.87>

- Rivai, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *MANEGO Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 213-223. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5291>
- Sanusi, H. P. (2018). Model Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 100. <https://www.academia.edu/download/99465995/2068.pdf>
- Sari, A. &. (2023). Pentingnya Disiplin Waktu dalam Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 88-89.
- Setyaningrum, R., Taufiqulloh, T., & Habibi, B. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Perilaku Inovatif Guru SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3827-3839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1477>
- SITTI. (2023). Peningkatan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas melalui Penerapan Reward and Punishment di SD Negeri 01 Campang Tiga Ilir. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial*.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 81
- Suryana, Y., Khoiruddin, H., & Oktapiani, T. (2021). Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Education Management*, 199-210. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.6322>
- Suryani, D. &. (2021). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 45-54.
- Trisnawati, T. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II MI Darul Hikmah Full Day School Kota Cirebon. *Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*. Diambil kembali dari <http://repository.syekhnujati.ac.id/id/eprint/9344>
- Werdiningsih, W. (2021). Upaya Meningkatkan Etos Kerja Guru melalui Budaya Disiplin Waktu di SDIT Rabbani Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Zulkifli, d. (2023). *Pengantar Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. 160